

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam proses politik Internasional dewasa ini peranan perusahaan-perusahaan multinasional atau MNCs ( Multinational Cooperation ) sudah tidak mungkin diabaikan lagi, berhubung perannya yang sangat menentukan dalam ekonomi politik internasional. Adapun MNC yang tersebar diberbagai belahan dunia, biasanya bergerak di sektor Energi ( Exxonmobil, Gulf oil, Chevron Texaco, British Petroleum, Royal Deutsh Shell dan Conoco Philips ), sektor manufaktur ( General motor, Daymler Chrysler, Toyota dan General Electric ), sektor komunikasi ( AT n T, NEC ) dan masih banyak lagi sektor-sektor strategis yang pemainnya merupakan korporasi besar tingkat dunia. Negara inang pemilik perusahaan perusahaan tersebut tak lain adalah negara negara adikuasa dan negara negara industri maju seperti Amerika Serikat , Jepang, China, India dan beberapa negara negara di Eropa.

Hanya saja perlu diketahui bahwa peranan MNC sering menimbulkan kontroversi sengit. Mereka yang pro memuji MNC sebagai telah berhasil melakukan alih teknologi dari negara negara industrial maju menuju kepada negara-negara dunia ketiga, telah mendorong ekspor negara-negara yang menerima kehadiran MNC sehingga dapat membantu meringankan kesulitan

kesulitan dalam neraca pembayaran dan lain-lain. Sebaliknya MNC sering dikritik oleh mereka yang kontra dengan mengatakan bahwa MNC adalah instrumen neo-kolonialisme di dunia ketiga, teknologi yang dibawanya tidak relevan dengan kebutuhan rakyat, keuntungan-keuntungan yang diperoleh dikirim kembali ke negeri asal, tidak pernah menempatkan orang pribumi negara tuan rumah dalam posisi penting, mendidik konsumerisme yang serba boros dalam masyarakat, dan seluruh hubungan antara MNC dengan masyarakat selalu bersifat Eksploitatif.<sup>1</sup> Praktek-praktek eksploitatif yang merugikan dari MNC-MNC tersebut kebanyakan telah menjurus kepada kejahatan korporasi.

Sektor energi minyak dan gas adalah lahan operasi paling subur bagi perusahaan-perusahaan multinasional tersebut. Karena sektor migas adalah sektor yang menentukan jalannya ekonomi dunia. Amerika Serikat adalah negara besar yang memiliki paling banyak perusahaan-perusahaan migas yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Exxonmobil, Chevron, Conoco Philips, Haliburton, Enron Energy dan Gulf Oil adalah perusahaan migas besar yang berbendera Amerika Serikat. Mereka dikatakan sebagai perusahaan besar, karena diluar keuntungan yang mereka raup melalui investasi besar mereka di negara penhasil minyak, mereka juga menjadi jaminan jalur-jalur suplai minyak yang masuk ke Amerika Serikat dengan menguasai ladang-ladang migas strategis seperti di Ghawar ( Arab Saudi ), Cantarell ( Teluk Meksiko ) Burgan ( Kuwait ) dan masih banyak lagi ladang-ladang migas di berbagai penjuru dunia. Gencarnya Eksplorasi dan Eksploitasi yang dilakukan perusahaan-perusahaan migas tersebut adalah

---

<sup>1</sup> Amien Rais, *Politik Internasional Dewasa Ini* ( Surabaya : PT. Usaha Nasional, 1989 ) hlm. 83

implementasi dari ambisi Amerika Serikat untuk mencapai hegemoninya dengan cara meraih kekuasaan multidimensional, baik secara ekonomi dan militer. Di sektor inilah minyak dan gas memegang peranan penting, energy security pun menjadi selalu menjadi kepentingan utama Amerika Serikat hal ini yang menyebabkan Amerika Serikat dijuluki sebagai “negara yang addicted to oil”.

Exxonmobil adalah salah satu perusahaan migas Amerika Serikat yang secara khusus dibahas dalam skripsi ini. Exxonmobil dibahas karena Exxonmobil merupakan salah satu korporasi besar Amerika Serikat yang bergerak dibidang migas. Di Amerika Serikat, Exxonmobil merupakan perusahaan dengan total laba tertinggi ke 5, dibawah perusahaan Amerika Serikat lainnya seperti : CocaCola, City Group, Microcoft, General Electric dan Procter Gamble. Namun, diantara perusahaan migas Amerika Serikat lainnya seperti Chevron dan Conoco, Exxonmobil masih menempati peraih laba tertinggi. Khusus di Industri hulu migas, Exxonmobil bersaing ketat dengan perusahaan-perusahaan migas AS lainnya dalam rangka memenuhi hasrat AS untuk yang cenderung “ addicted to oil”, dengan cara menguasai blok-blok strategis migas di berbagai penjuru dunia.

Di Indonesia, Exxonmobil berhasil menjadi lead operator blok Banyu Urip Cepu, setelah perdebatan panjang yang terjadi antara pemerintah Indonesia, PT. Pertamina dan Exxonmobil. Perlu diketahui juga, keberhasilan Exxonmobil menjadi lead operator blok Cepu tersebut, menjadikan proyek tersebut masuk kedalam salah satu megaprojek energi dunia yang tercatat dalam International Energy Agency ( IEA ). Alasan diatas mengilhami penulis untuk mengambil judul

“PERAN DAN KIPRAH EXXONMOBIL INDONESIA TERHADAP ENERGY SECURITY AMERIKA SERIKAT”. Sebagai judul skripsi ini.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kiprah ExxonMobil mengemban kepentingan energy security Amerika Serikat di Indonesia.

## **C. Latar Belakang Masalah**

### **I. Energy Security**

Energy security merupakan istilah yang melekat erat pada suatu kondisi terjaminnya pasokan kebutuhan energi–minyak dan gas alam–suatu negara demi keberlangsungan dan eksistensi negara baik secara ekonomi maupun pertahanan. Pasokan energi tersebut dapat berasal baik dari cadangan domestik maupun suplai energi global. Pemenuhan energi merupakan hal yang vital bagi semua negara dimana kebutuhan tersebut terkait satu sama lain dan saling bergantung pada pasokan energi dunia. Hal ini sangatlah fundamental bagi keberlangsungan sistem

internasional. Untuk itu, dalam isu energy security ini, masalah distribusi dan akses yang imbang menjadi perhatian utama.<sup>2</sup>

Konsep energy security meliputi dua dimensi, yaitu dimensi keindependenan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan energinya yang berasal dari sumber daya energi domestik, dan dimensi interdependensi global dimana pemenuhan energi setiap negara tak lepas dari pasokan energi dunia yang berasal dari, khususnya, negara-negara pengekspor yang kaya akan sumber minyak dan gas. Melalui dua dimensi ini, nampak bahwa energi security tidak semata merupakan isu domestik suatu negara tetapi meliputi isu global dimana ketiadaan pasokan energi dapat berimplikasi pada stabilitas internasional, baik itu bidang ekonomi dan perdagangan maupun politik dan sosial.<sup>3</sup>

Dari sejarahnya, ada dua peristiwa utama yang menyebabkan isu energy security menjadi perhatian dunia. Pertama, pada masa Perang Dunia I, Winston Churchill, yang saat itu menjabat sebagai Panglima Angkatan Laut, membuat sebuah keputusan untuk mengubah sumber power Angkatan Laut Inggris dari bahan bakar batubara ke minyak<sup>4</sup>. Hal ini yang kemudian membuat minyak menjadi bagian dari masalah strategi nasional Inggris, dan negara lain tentunya, terutama saat berhadapan dengan Jerman. Sejak itu, energy security menjadi isu strategis bagi keamanan sebuah negara untuk menyokong powernya. Kedua, pada

---

<sup>2</sup> M.Edy Sentosa J , *Energy Security The Global Generation* ,  
[theglobalgenerations.blogspot.com/2008/05/energy-security.html](http://theglobalgenerations.blogspot.com/2008/05/energy-security.html), akses tanggal 6 mei 2008

<sup>3</sup> Daniel Yergin (Mallaby 2006) , *Whats Energy Security Realy means ?*,  
[www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2006/07/02/AR2006070200675.html](http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2006/07/02/AR2006070200675.html) , akses tanggal 6 mei 2008

<sup>4</sup> Ibid

1973, OPEC, sebuah organisasi kartel negara-negara pengekspor minyak, melakukan embargo minyak pada Barat (AS dan sekutunya) dalam merespon Perang Arab-Israel.<sup>5</sup> Hal ini telah menyebabkan kelesuan ekonomi bahkan banyak industri di Barat hampir collapse karena berkurangnya pasokan minyak dari Timur Tengah. Selain itu, embargo tersebut juga menyebabkan munculnya pasar gelap perdagangan minyak yang pada akhirnya mengancam ekonomi dunia ke arah inflasi tinggi karena kenaikan harga minyak yang begitu tinggi akibat pasokan (supply) terbatas sementara permintaan (demand) tinggi. Dari kedua peristiwa tersebut membuat isu energy security semakin signifikan dan vital bagi seluruh negara karena implikasinya dapat mengglobal. Sehingga, isu energy security ini sangatlah terkait erat dengan hubungan antar negara dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.

Ada beberapa hal yang membuat isu energy security semakin intens diperhatikan, yaitu:

- semakin berkurangnya ketersediaan minyak dan bahan bakar fosil lainnya
- ketergantungan pada sumber energi luar negeri
- faktor geopolitik—seperti pemerintahan yang diktator, meningkatnya aksi terorisme, “stabilitas” negara penyuplai energi

---

<sup>5</sup> *The Yom Kippur War October 1973*, Majalah Angkasa Edisi Koleksi

- kebutuhan energi negara-negara berkembang, dan permintaan yang tinggi dari negara-negara yang sedang maju (advancing developing countries) seperti China dan India
- efisiensi ekonomi vs pertumbuhan populasi
- isu-isu lingkungan, khususnya perubahan iklim,
- dan pencarian sumber daya-sumber daya yang dapat diperbarui dan energi alternatif lainnya.

Kombinasi dari berbagai faktor tersebut dapat memunculkan konflik energi global (fueling conflict) apabila terjadi energy insecurity dan krisis energi seperti pengalaman sejarah masa lalu. Terlebih dunia kontemporer sekarang semakin kompleks dan trend kebutuhan energi semakin tinggi untuk menyokong industrialisasi dan teknologi.<sup>6</sup>

## **II. Minyak dan Gas Bagi Amerika Serikat**

Energy minyak dan gas sangat memegang peranan penting dalam eksistensi suatu negara. Karena, migas merupakan jantung dari 3 faktor utama tulang punggung suatu negara, ke tiga faktor tersebut adalah sektor Ekonomi, teknologi dan militer. Prinsip tersebutlah yang dipegang oleh Amerika Serikat dalam ambisinya untuk berkuasa penuh dalam upayanya mencapai imperium global. Ambisi tersebut terlihat wajar, mengingat Amerika Serikat merupakan salah satu pemenang Perang Dunia Ke II dan pemenang mutlak Perang dingin yang juga ditandai dengan hancurnya Uni Sovyet. Runtuhnya Uni Sovyet telah

---

<sup>6</sup> Anup Shah, *Energy Security*, [www.globalissues.org/energy/](http://www.globalissues.org/energy/), Akses tgl 1 Maret 2008

menghilangkan kutub negara superpower, mutlak sejak saat itu, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya hingga saat ini.

Untuk memahami kepentingan Amerika Serikat akan minyak dan gas harus dilihat dari 3 aspek, yakni aspek geografis, ekonomi dan politis. Yang pertama adalah dari aspek geografis, Amerika Serikat memiliki luas wilayah yang cukup besar, yakni 9.826.630 km<sup>2</sup>, dengan populasi penduduk berjumlah 291.737.129 jiwa, serta berkepadatan penduduk 32/km<sup>2</sup>. dengan luas wilayah yang cukup besar serta berpenduduk padat, otomatis konsumsi akan energi minyak dan gas juga semakin tinggi. Yang kedua adalah dari aspek ekonomi, Amerika Serikat sangat sensitif terhadap harga minyak dunia, hal tersebut dikarenakan sebagian besar migas Amerika Serikat juga berasal dari impor, otomatis Amerika Serikat juga berkepentingan untuk menjaga agar harga minyak tetap stabil. Aspek yang terakhir adalah aspek politis, kita kembalikan lagi pada ambisi Amerika Serikat untuk meraih imperium Global. Keinginan kuat Amerika Serikat untuk menguasai imperium global menuntut kekuatan di 3 sektor, yakni ekonomi, teknologi dan militer. Keadaan tersebut mutlak membutuhkan energi minyak dan gas sebagai penggerak agar semuanya bisa berjalan mencapai tujuan, mungkin prinsip dasar dari peran energi migas di seluruh penjuru dunia adalah sama, namun implementasi yang dilakukan Amerika Serikat cenderung lebih dari negara lain. Seperti invasi ke beberapa negara di Timur-Tengah, serangan ke beberapa negara-negara Islam dengan kedok penumpasan teroris. Sebetulnya yang mereka kejar ialah penguasaan sumber minyak dan gas strategis di daerah tersebut. Seperti kita ketahui, Timur-tengah sampai dijuluki sebagai kawasan Jantung “



Heart Land “. Karena kandungan minyaknya mencapai 742.7 miliar barel minyak bumi atau 61,9 persen dari total kandungan minyak dunia dan 72,13 triliun meter kubik gas alam atau 40,1 persen dari total kandungan gas alam di muka bumi.<sup>7</sup>

### **III. Energy Security : Prioritas Kebijakan Energi Amerika Serikat**

Ekonomi Amerika Serikat pernah jatuh akibat embargo yang dilakukan oleh negara-negara Arab pasca perang Arab-Israel yang dinamai perang Yom Kippur tahun 1973. dimana pada waktu itu negara Arab meng-embargo pasokan minyak menuju Amerika Serikat sebagai wujud simpati mereka atas kekalahan Mesir. Hal tersebut kembali terjadi pada tahun 1979 oleh Iran. Bagaimanapun keadaan ini sangat dihindari oleh Amerika Serikat karena dapat menghambat ambisi dan upaya Amerika Serikat dalam meraih hegemoni dunia.

Untuk itu, sejak tahun 1973 hingga 2001, kebijakan energi yang dikeluarkan Amerika lebih terfokus pada faktor bagaimana mengamankan energi mereka. Seperti :

- National Energy Plan 1973 oleh presiden Carter yang garis besarnya adalah mengurangi ketergantungan terhadap minyak impor dan lebih mengoptimalkan energi alternatif
- Setelah terjadi krisis Iran tahun 1979, Carter mengeluarkan NEP yang kedua. Ada perbedaan dari (NEP) pertama walaupun kebijakan ini masih berdasarkan NEP pertama, presiden Carter lebih memperhatikan terhadap

---

<sup>7</sup> Harfold Mackinder , *Context And International Relation*, ( Akses 30 Maret 2008 ) , At : [garnet.acns.fsu.edu/~phensel/Teaching/inr5934.html](http://garnet.acns.fsu.edu/~phensel/Teaching/inr5934.html)

aspek harga jual yang sepenuhnya diatur oleh pemerintah, di samping memulai dengan program Strategic Petroleum Reserves (SPR) serta berusaha untuk mendiversifikasi negara pemasok minyak, selain itu Carter juga menderegulasi harga bbm nasional.

- Pada tahun 1983, kebijakan energi Amerika Serikat ditetapkan tiga tujuan, yakni stabilitas penyediaan energi, penyediaan energi yang cukup dengan harga yang wajar, dan dalam jangka panjang kebutuhan energi harus dipenuhi dengan lebih mengoptimalkan sumber energi dalam negeri seperti batubara, gas atau nuklir. .
- Pada tahun 1991, presiden Bill Clinton meluncurkan National Energy Strategy (NES) yang mengintegrasikan kebijakan ekonomi, lingkungan hidup dan energi yang dikenal dengan sebutan kebijakan "three E's" , yakni: economic growth, environment, and energy security<sup>8</sup>
- Tahun 1998 AS mengeluarkan Comprehensive National Energy Security (CNES) yang difokuskan pada lima hal, yakni meningkatkan efisiensi sistem energi nasional, menjamin tidak terjadinya kekurangan energi, produksi dan pemakaian energi yang tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan, memperluas pilihan energi, dan kerja sama internasional menyangkut isu global.<sup>9</sup>
- Pada bulan Mei 2001, kembali menempatkan energy security sebagai masalah utama, di mana diupayakan untuk menghindari terjadinya

---

<sup>8</sup> *3E's National Energy 1991* . ( Akses 1 Maret 2008 ) , at : [findarticles.com/p/articles/mi\\_m1200/is\\_n1\\_v140/ai\\_11009901](http://findarticles.com/p/articles/mi_m1200/is_n1_v140/ai_11009901)  
<sup>9</sup> *Comprehensif National Energy Security* , ( Akses 1 Maret 2008 ) , At : [www.pi.energy.gov/documents/cnes.pdf](http://www.pi.energy.gov/documents/cnes.pdf)

ketidakpastian pasokan dengan memprioritaskan di dalam hubungan luar negeri dan perdagangan AS. Sesuai yang dimaksud di dalam NEP 2001, yakni energy security must be priority of U.S. trade and foreign policy<sup>10</sup>

Setelah kekuasaan Clinton berakhir dan digantikan Bush pada 2001, invasi menuju negara-negara Timur-tengah semakin gencar dilakukan, kedok penumpasan teroris semakin diangkat. Bantuan senjata kepada tentara di negara-negara Saudi Arabia terus berdatngan namun juga tak sedikit pertumpahan darah yang terjadi disana. Semua itu dilakukan demi mengamankan kawasan impoter migas terbesar ke 3 bagi AS tersebut.

Membicarakan ambisi politik George W Bush berarti juga memahami kepentingannya terhadap penguasaan energi minyak dan gas. Bernd Hamn dalam bukunya yang berjudul “ The Bush gank” mengatakan bahwa George W Bush bukanlah orang “ kemarin sore “ dalam hal energy. Keluarga Bush pernah memiliki perusahaan migas yakni Aribusto Energy, lantas, kesuksesan George W Bush menjadi presiden pada tahun 2001 juga disebabkan oleh koneksinya yang begitu erat dengan perusahaan Enron Energy. Sebelum Enron jatuh, dukungan penuh secara finansial diberikan oleh enron dalam kampanye Bush menuju tampuk kekuasaan. Selain Bush, Dick chaney, wakil presiden Amerika Serikat saat ini jug merupakan CEO di perusahaan Haliburton Energy, sedangkan Mentri luar negeri AS Condoleezza rice juga merupakan mantan salah satu petinggi di Chevron. Menurut data dai Federal Election Comitee atau komite pemilu AS,

---

<sup>10</sup> [www.whitehouse.gov/energy/National-Energy-Policy.pdf](http://www.whitehouse.gov/energy/National-Energy-Policy.pdf)

Exxonmobil juga berkontribusi politik dengan menempatkan banyak karyawan untuk duduk sebagai Company-Sponsored Political Action Comitee yang duduk di pemerintahan federal dan pemerintahan negara. Tugas dari orang-orang yang duduk Di PAC itu adalah turut memberikan lobi politik dalam kepentingan energy sehingga tercapai keutungan di kedua belah pihak ( negara dan kooperasi ). Hal ini menunjukkan bahwa banyak sosok dalam pemerintahan Bush selain Bush sendiri yang mempunyai latar belakang kuat di sektor energi, ditambah dukungan kuat korporasi terhadap pemerintahan Bush. Keadaan ini menciptakan hubungan saling menguntungkan antara pemerintah dan korporasi.

#### **IV. Peran Korporasi**

Sebagai implementasi gaung globalisasi yang dituangkan dalam konsensus washington. Ambisi Amerika Serikat untuk menguasai dunia telah berkembang menjadi ambisi untuk mencapai imperium global secara multidimensi, meskipun kepentingan energi masih menjadi prioritas utama. Keadaan tersebut turut menimbulkan aktor-aktor politis baru yang bersifat non governmental, mereka adalah beberapa korporasi atau Multinational Cooperation yang dibantu oleh Worl Bank dan IMF untuk masuk ke negara-negara sedang berkembang. Hal ini turut ditegaskan oleh John Perkins dalam bukunya “ The Economic Hit Man ( 2004 ). Dalam bukunya tersbut, Perkins berupaya mengungkapkan bahwa demi membangun imperium global, maka berbagai korporasi besar Amerika serikat bergabung dengan Bank Dunia dan pemerintah untuk menyatukan kekuatan finansial dan politik merka dengan tujuan memaksa masyrakat dunia mengikuti

kehendak mereka.<sup>11</sup> Hal tersebut adalah yang dimaksud dengan istilah korporatokrasi.

Karena penelitian ini dibatasi pada sektor energi, maka korporasi yang dibicarakan adalah korporasi yang bergerak di bidang energi. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dic Gibson, Amerika Serikat mengimpor kebutuhan energinya dari berbagai negara sebanyak 60%. Hal ini di luar produksi dan cadangan dalam negerinya yang juga tidak bisa dibilang kecil, menempati urutan ke 3 dunia. Disinilah korporasi energi tersebut memainkan perannya. Amerika menyebar sejumlah korporasi energi besarnya di berbagai penjuru dunia, misal: Exxonmobi, Chevron, Conoco Philips bahkan Devon Energy. Mereka tyersebar di 40 negara pemilik sumber energi strategis. Seperti: Kanada, Meksiko, Arab Saudi, Venezuela dan Bolivia. International Energy Agency telah mencatat sebagian proyek korporas-korporasi tersebut yang dinilai sebagai sebuah megaprojek. Dokumen trsebutlah yang digunakan penulis sebagai data dasar penelitian ini.

### **Exxonmobil**

Exxonmobil adalah satu dari sekian banyak perusahaan Amerika Serikat yang mengemban ambisi Amerika Srikat dalam menguasai sumber-sumber migas strategis dunia. Exxonmobil tercatat berada hampir di seluruh sumber migas terbesar dunia, seperti: Amerika Serikat, Nigeria, Kanada dan Meksiko. Posisi yang diembanya pun bermacam-macam, misal: Lead Operator, joint Operator,

---

<sup>11</sup> Amien Rais, *Agenda-Agenda Mendesak Bangsa : Selamatkan Indonesia!* ( Yogyakarta : PPSK press. 2008 ) hlm: 81

Partner dan Share Holder. Dalam menguasai blok-blok strategis tersebut, Exxonmobil bersaing dengan 2 korporasi besar lainnya yakni : Chevron dan Conoco Philips.

Di Indonesia, Exxonmobil berhasil menjadi Lead Operator blok Cepu mengalahkan Pertamina. Blok Banyu Urip dikawasan perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut merupakan salah satu lumbung energi minyak dan gas yang cukup besar. Kandungan minyaknya mencapai 170 b/d dan kandungan gasnya mencapai 20 mn cf/d.<sup>12</sup> Berhasilnya Exxonmobil menjadi lead operator di blok Cepu, membuat proyek tersebut tercatat sebagai megaprojek atau proyek berskala

Butuh waktu bertahun-tahun sampai pada akhirnya Exxonmobil menjadi lead operator di blok Cepu. Sebelumnya, blok Cepu dikuasai oleh PT. Pertamina, pada tahun 1990, pengelolaan blok Cepu dialihkan dari Pertamina kepada PT. Humpus Patraga melalui technical assistance contract ( TAC ) untuk 20 tahun. Masalah kemudian muncul setelah Humpus menjual sahamnya kepada Ampolex sebanyak 49 % dan 51 % sisanya kepada Exxonmobil, padahal Pertamina memindahkan blok Cepu dengan TAC yang ditandatangani oleh Humpus, Pada November 2005, Exxonmobil, Pertamina bersama pemerintah melakukan penandatanganan Head Of Agreement yang kemudian dilanjutkan dengan upaya ExxonMobil mengambil alih saham Ampolex, sehingga berujung pada

---

<sup>12</sup>

kepemilikan Exxonmobil terhadap blok cepu menjadi 100% , pada 15 maret 2006, Exxonmobil resmi menjadi operator Blok Cepu<sup>13</sup>

Terpilinya Exxonmobil sebagai lead operator blok Cepu membuat posisi kedaulatan Indonesia sebagai negara merdeka dipertanyakan. Blok Cepu termasuk dalam kategori sumber energi yang memiliki cadangan besar sudah semestinya lead operator harus memenangkan PT. Pertamina sebagai korporasi milik negara. Hal ini menunjukkan bahwa ada degradasi nilai Undang-Undang Dasar RI. Sesuai undang undang dasar yang berlaku di Indonesia yakni UUD pasal 33 ayat 3 mengatakan bahwa “ Bumi Air dan kekayaan alam yang terdapat didalamnya dikuasai oleh pemerintah dan dipergunakan sepenuhnya untuk kesejahteraan rakyat”. Namun yang terjadi sebaliknya adalah gejala-gejala yang menunjukkan bahwa indikasi negara RI menuju pelayan korporatokrasi negara maju layaknya Amerika Serikat. Hal ini juga diperkuat dengan hadirnya UU migas no 22 tahun 2001. dalam suatu pasal di undang-undang tersebut mengatakan bahwa PT. Pertamina harus memilih antara dua sektor, apakah Hilir ( pengangkutan dan penjualan ) atau hulu ( eksplorasi dan eksploitasi sumber ). Praktis adanya UU tersebut memberikan kelonggaran kepada Exxonmobil untuk masuk secara hukum, karna telah dilindungi oleh undang-undang yang sah.

---

<sup>13</sup> *Setelah Exxon Terusir Dari Natuna* , Majalah Trust no 18 thn VI 2 maret 2008 hal 7

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan satu pokok permasalahan yang menarik di bawah ini:

**BAGAIMANA KIPRAH EXXONMOBIL DI INDONESIA SEBAGAI SALAH SATU PENUNJANG KEPENTINGAN ENERGY SECURITY AMERKA SERIKAT?**

#### **E. Kerangka Dasar Teori**

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah diatas, sesuai dengan kaedah penulisan karya ilmiah, maka penulis menggunakan 3 kerangka dasar teori untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi.

##### **1. Kepentingan Nasional**

Menurut Morgenthau , kepentingan nasional merupakan dasar dan alasan dari strategi diplomasi , alasan alasan moral , legal dan ideologis dianggapnya utopis dan berbahaya. Sebab alasan – alasan di luar kepentingan nasional – terutama komitmen pada moral—seringkali melewati batas batas perhitungan rasional, dan dalam kondisi tertentu malah menjadikan tindakan yang irasional.<sup>14</sup> Selain itu kepentingan nasional suatu negara adalah mengejar kekuasaan , yaitu

---

<sup>14</sup> H. J. Morgenthau , *Politik Antar Bangsa* , ( Jakarta : YOI , 1987 ) , hal 329



apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.<sup>15</sup>

Keentingan Nasional adalah esensi dari politik luar negeri. Karena didalam perwujudan kepentingan nasional , terjadi kebijakan kebijakan yang dilakukan untuk kelangsungan hidup suatu negara , kepentingan keamanan energi berada didalamnya. Apabila kita melihat upaya upaya Amerika Serikat dalam mengamankan suplai energi ke negaranya, kita bisa menggolongkan upaya tersebut kepada salah satu upaya untuk bertahan hidup , bagaimanapun energi seperti minyak dan gas bumi memainkan peranan penting terhadap hajat hidup suatu negara termasuk negara Adidaya seperti Amerika Serikat sekalipun.

## **2. Model Hubungan Transnasionalis**

Asumsi pokok dari pandangan ini adalah berkurangnya peran negara dalam politik dunia dan meningkatnya peran aktor non negara. Aktor non negara dalam hal ini yang dimaksudkan adalah MNC atau multinational corporation. Pandangan seperti ini didukung oleh Robert O . Keohane , Josheps S. Nye , Ricard Mansbach , Samuel p Huntington , Raymond Hopkins , Ricard Falks dan lain lain.<sup>16</sup> Mereka ini mengusulkan model untuk menggambarkan dunia dalam pengertian hubungan transnasional bukan hubungan internasional. Transnasional didefinisikan oleh Richard Falks sebagai perpindahan barang , Informasi dan

---

<sup>15</sup> Ulasan lebih lengkap lihat Mohtar Mas' oed , *Ilmu Hubungan Intrnasional: Disiplin dan Metodologi* ( Jakarta : LP3ES , 1990 ) hal 140

<sup>16</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan internasional : Disiplin Dan Metodologi* ( Jakarta : LP3ES, 1990 ) hlm : 230

gagasan melintas batas wilayah nasional tanpa partisipasi dan dikendalikan secara langsung oleh aktor aktor pemerintah.<sup>17</sup>

### **3. Model Hubungan Timpang / Asimetris**

Sebagai tindak lanjut dari penggunaan model hubungan transnasional diatas , maka dalam skripsi ini digunakan pula model hubungan timpang. Model Hubungan timpang yang dimaksudkan disini adalah Imperialisme yang dikemukakan oleh Johan Galtung.<sup>18</sup> Dalam Konsep ini , Galtung menggolongkan Negara Negara dalam dua Golongan. Yakni Negara Negara Besar sebagai Center dan Negara Negara berkembang bahkan kurang berkembang sebagai Negara Pheryphery. Selanjutnya dalam struktur Impereialisme ini , terjadi kondisi dimana Negara Center berkuasa atas Negara pheryphery sehingaa mengakibatkan ketidak selarasan atau disharmoni anatar kedua Negara tersebut. Adapun Hubungan Imperialisme tersebut bersifat sebagai berikut:

1. Terdapat keselarasan kepentingan antara Elite Negara center dengan elite Negara Pherypheri
2. Namun tidak terjadi keselarasan secara masa antara Negara center dan pheryphery tersebut<sup>19</sup>

Penulis berasumsi, peran yang dimainkan oleh ExxonMobil sebagai salah satu MNC / Aktor Amerika Serikat sangatlah membawa keuntungan besar kepada AS

---

<sup>17</sup> *Ibid* , hlm : 231

<sup>18</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan internasional : Disiplin Dan Metodologi* ( Jakarta : LP3ES, 1990 ) hal 256

<sup>19</sup> *Ibid*

selaku Negara Central dan sebaliknya , Indonesia sebagai Negara Phery Phery mendapatkan yang sebaliknya. Model hubungan Timpang ini akan sangat membantu penulis dalam menganalisa kiprah kiprah ExxonMobil di Indonesia yang akan dibahas pada bab bab berikutnya

## **F. Hipotesa**

Berdasarkan pemaparan masalah menggunakan kerangka teori diatas, penulis menyimpulkan beberapa dugaan sementara dibawah ini:

1. Salah satu kepentingan nasional Amerika Serikat adalah energi, terutama keamanan energi. Hal ini didorong oleh ambisi Amerika Serikat untuk meraih kekuasaan multidimensional secara mutlak.
2. Exxonmobil adalah salah satu aktor non pemerintah yang mengemban kpentinag energi Amerika Serikat, karena Exxonmobil menempatkan beberapa stafnya untuk duduk sebagai company-sponsored Political Action Comite di pemerintahan federal Amerika Serikat.
3. Exxonmmobil berupaya berperan aktif terhadap kepentingan energy security Amerika Serikat dengan beroperasi di beberapa sumber energi strategis di Indonesia.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini adalah library research, maka data yang diambil dan dijadikan sumber penelitian adalah data sekunder. Bahan yang dijadikan rujukan adalah buku, jurnal, artikel ilmiah dari : media cetak, jurnal, elektronik. Yang memiliki keterkaitan dengan tema Peran Exxonmobil Terhadap Energy Security Amerika Serikat.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Agar penulisan skripsi ini tetap fokus pada masalah peran Exxonmobil terhadap Energy Security Amerika Serikat, penulis memulai penelitian pada latar belakang dan misi energy security Amerika Serikat baru setelah itu dilanjutkan dengan menganalisa keterkaitan kiprah kiprah Exxonmobil dengan kepentingan energy security Amerika Serikat. Penelitian dibatasi pada terpilihnya Exxonmobil sebagai Lead operator blok Cepu tahun 2006.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan kaedah yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah bab per bab yang dibatasi wilayah tersendiri namun saling terkait antara bab satu dengan bab – bab berikutnya. Untuk itu , skripsi ini dibagi dalam lima bab, antara lain:

Bab I, Berisi Alasan pemilihan judul “ Peran Exxonmobil Terhadap Energi Security Amerika Serikat”, tujuan judul tersebut diambil, serta Latar belakang masalah yang terjadi beserta kerangka teori yang akan dipakai untuk menganalisa masalah tersebut, sehingga dapat disimpulkan beberapa dugaan sementara atau hipotesa.

Bab II. Berisi Dskripsi tentang situasi energi di Amerika Serikat, bagaimana kebijakan energi yang diambil yang kemudian dapat diketahui apa saja yang melatar belakangi munculnya kepentingan energy security Amerika Serikat. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan peran perusahaan migas Amerika Serikat dalam memenuhi Suplai Energi menuju negaranya.

Bab III. Berisi tentang gambaran kondisi migas Indonesia dari tahun ke tahun. Selain itu, di bab ini juga dipaparkan Undang Undang Migas Indonesia yang membuat banyaknya perusahaan migas asing yang turut berinvestasi di Indonesia.

Bab IV. Bab ini berisikan tentang seluruh kiprah Exxonmobil di Indonesia dari awal beroperasi hingga terpilih menjadi Lead Operator di Blok Cepu mengalahkan PT. Pertamina. Intinya, dengan menganalisa kiprah tersebut, nantinya akan diketahui seberapa besar kontribusi Exxonmobil terhadap energy security Amerika Serikat, serta bagaimana Indonesia dirugikan dengan kepentingan Amerika Serikat melalui Exxonmobil tersebut.

Bab V, Berisikan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas.